

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Landasan Teori

1.1.1.1 Teori Keagenan

Persektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan memahami isu *corporate governance* dan *earning management*. Agensi teori mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Penerapan *corporate governance* berdasarkan pada teori agensi, yaitu teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak.

Berdasarkan hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyetatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Sefiana, 2009).

Masalah keagenan (agency problem) pada awalnya dieksplorasi oleh Ross (1973), sedangkan eksplorasi teoritis secara mendetail dari teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen and Meckling (1976) menyebutkan manajer suatu perusahaan sebagai “agen” dan pemegang saham “principal”. Pemegang saham yang merupakan principal mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini bahwa adalah agen tidak selalu membuat keputusan- keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik principal.

Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan principal dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang.

Terdapat cara-cara langsung yang digunakan pemegang saham untuk memonitor manajemen perusahaan sehingga membantu memecahkan konflik keagenan. Pertama, pemegang saham mempunyai hak untuk mempengaruhi cara perusahaan dijalankan melalui voting dalam rapat umum pemegang saham, hak voting pemegang saham merupakan bagian penting dari asset keuangan mereka. Kedua, pemegang saham melakukan resolusi dimana suatu kelompok pemegang saham secara kolektif melakukan lobby terhadap manajer (mewakili perusahaan)

berkenaan dengan isu-isu yang tidak memuaskan mereka. Pemegang saham juga mempunyai opsi divestasi (menjual saham mereka), divestasi mereprestasikan suatu kegagalan dari perusahaan untuk mempertahankan investor, dimana divestasi diakibatkan oleh ketidakpuasan pemegang saham atas aktivitas manajer (Warsono, 2009).

Manajemen laba didasari oleh adanya *teory agency* yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya. Konsep *Agency Theory* adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Principal memperkerjakan agen untuk melakukan tugas dalam rangka memenuhi kepentingan principal.

1.1.1.2 Ukuran Perusahaan

Kim *et al.*, (2003) dalam Jamaan (2008) membagi ukuran perusahaan menjadi 3 yaitu *small* (kecil), *medium* (sedang) dan *large* (besar) berdasarkan *market value* perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dengan : $\text{Size} = \text{Log}(\text{Total aset})$ Semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar asset menandakan bahwa perusahaan memiliki cukup sumber daya untuk mendanai kegiatan operasional serta melunasi kewajiban di masa yang akan datang. Dengan demikian maka perusahaan besar memiliki risiko yang lebih kecil jika dibandingkan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang dihitung menggunakan logaritma natural dari nilai total aset perusahaan.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik, dan dianggap lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Pada umumnya perusahaan dengan ukuran kecil sangat riskan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan berukuran besar. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Karena perusahaan yang besar memiliki banyak sumber daya untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Sehingga perusahaan dapat lebih memaksimalkan kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional yang maksimal memberikan jaminan kepada investor bahwa return yang akan diterima sesuai dengan yang diharapkan.

Disamping itu semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Kondisi tersebut menjadi penyebab atas naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar. Peningkatan permintaan saham perusahaan akan dapat memacu pada peningkatan harga saham di pasar modal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dianggap memiliki “nilai” yang lebih besar. Hal ini didukung oleh penelitian Sujoko dan Soebiantoro (2007) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

1.1.1.3 Good Corporate Governance (GCG)

Terdapat beberapa pengertian yang telah dikeluarkan mengenai GCG. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pula pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Menurut FCGI tujuan dari GCG adalah menciptakan nilai tambah untuk stakeholder. FCGI juga berpendapat, apabila perusahaan menerapkan GCG, maka keuntungan yang bisa didapatkan oleh perusahaan antara lain perusahaan lebih mudah untuk mendapatkan tambahan modal; *cost of capital* menjadi lebih rendah; meningkatkan kinerja bisnis; dan mempunyai dampak yang baik terhadap harga saham perusahaan.

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* ini diharapkan dapat menjadi titik rujukan bagi para pemerintah dalam membangun *framework* bagi penerapan *Good Corporate Governance*. Bagi para pelakuusaha dan pasar modal, prinsip-prinsip ini dapat menjadi pedoman untuk peningkatan nilai dan kelangsungan hidup perusahaan.

Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari *Good Corporate Governance* yaitu:

- 1) *Transparency* (keterbukaan informasi)

Keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.

2) *Accountability* (akuntabilitas)

Kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3) *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.

4) *Independency* (kemandirian)

Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5) *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran)

Perlakuan yang adil dan setara didalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1.	Ferry Adriawan Pramono (2011)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> Pada Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ-45)	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tingkat Persebaran Modal, <i>Lverage</i> , Klasifikasi industry Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Corporate Governance</i>	1. Independensi Komite Audit dan Klasifikasi Industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>corporate governance</i> 2. Ukuran Perusahaan, Profatibilitas dan <i>Lverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>corporate governance</i> .
2.	Perti Natalia (2012)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> Pada Laporan Keuangan Pada LQ-45	Variabel Independen : Independensi Komite Audit dan Klasifikasi Industri Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Corporate Governance</i>	1. Independen : Independensi Komite Audit dan Klasifikasi Industri Berpengaruh Signifikan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> 2. Ukuran perusahaan, <i>Profatibilitas</i> dan <i>Lverage</i> Tidak Menunjukkan Pengaruh Signifikan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate</i>

				<i>Governance</i>
3.	Rianto Jati Putranto (2013)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011	Variabel Independen : Kepemilikan Dispersi dan Ukuran Dewan Komisaris Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Corporate Governance</i>	1. Kepemilikan Dispersi dan Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Signifikan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> 2. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kualitas Audit Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Governance</i>
4.	Puniyasa dan Triaryati (2016)	Pengaruh <i>Good corporate governance</i> , Struktur Kepemilikan dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Masuk dalam Indeks CGPI	Variabel independen : GCG yang diukur dengan struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, dan modal intelektual Variabel dependen : kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE	1. <i>Good corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE)
5.	Heriyanto dan Mas'ud (2016)	Pengaruh <i>Good corporate governance</i> terhadap Profitabilitas	Variabel independen : (GCG) dengan proksi ukuran dewan komisaris, ukuran dewan	1. Pengaruh ukuran Dewan Komisaris terbukti positif signifikan terhadap ROE 2. Pengaruh ukuran komite audit (yang diukur melalui

		Perusahaan	direksi, dan ukuran komite audit variabel dependen : profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROE	rata-rata tingkat kehadiran anggota dalam rapat komite audit) tidak signifikan terhadap ROE
--	--	------------	--	---

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.13 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan elemen *Good Corporate Governance* sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.2 Hipotesis

Sugiyono (2013) menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena

jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian terdahulu dan beberapa kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerapan *Good Corporate Governance*.

